

**KONSEP HUMANISME RELIGIUS
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**
(Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud
dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam

Oleh:

M. IMAM SYARIFUDDIN

NIM.02411434

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **M. IMAM SYARIFUDDIN**
NIM : 02411434
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Semester : XI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

6000
CERAMIK
Tel.
METAL
TEMPER
rt, 2 Januari 2008
nyatakan

M. IMAM SYARIFUDDIN
NIM. 02411434



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara M. Imam Syarifuddin
Lamp : 3 Bendel Skripsi

Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan serta memberikan pertimbangan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Imam Syarifuddin
NIM : 02411434
Judul : **KONSEP HUMANISME RELIGIUS DALAM
PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pemikiran
Abdurrahman Mas'ud dalam Buku Menggagas
Format Pendidikan Nondikotomik)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2008
Pembimbing,

DR. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/24/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP HUMANISME RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. IMAM SYARIFUDDIN

NIM : 02411434

Telah dimunaqsyahkan pada: Hari Senin tanggal 28 Januari 2008

Nilai Munaqsyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Penguji I

R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 150277317

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Yogyakarta, 31 JAN 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526



MOTTO

***“Hidup yang tidak pernah direfleksikan,
adalah hidup yang tak pantas untuk dijalani”***

PERSEMBAHAN

*Almamaterku Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

ABSTRAK

M. IMAM SYARIFUDDIN. Konsep Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik) Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud yang terdapat dalam buku menggagas format pendidikan nondikotomik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Sedangkan pengumpulan data didasarkan pada data primer dan data sekunder. Adapun data primernya adalah buku berjudul; *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, karya; Abdurrahman Mas'ud yang diterbitkan oleh penerbit Gama Media Yogyakarta tahun 2002. sementara analisis data dengan metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Menurut teori humanisme yang pada mulanya berkembang dalam tradisi Yunani kuno menganggap bahwa, filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia Humanisme sebagai paradigma pikiran yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan harkat dan martabatnya serta penempatan manusia sebagai sentral perjuangan kebudayaan dan peradapan, dalam sejarah pemikiran harus diletakan dalam evolusi pemikiran. Artinya, humanisme merupakan tahap dimulainya paradigma pusat manusia setelah beranjak dalam tahap evolusi *kosmosentris*. Setelah itu penghayatan hidup dan paradigma pikirannya dengan memusatkan diri pada yang Ilahi atau *teosentris* pada abad pertengahan. Ketika kesadaran budi manusia semakin menyadari posisi sentralnya di pusat jagad raya ini, maka ditemukan kembali dirinya yang mampu merangkum pengalaman dan kreatif menemukan ilmu dan teknologi. Inilah tahap *antroposentris* yaitu sebuah paradigma yang menitik-tolakkan pemikiran, pengembangan ilmu dan peradapan pada manusia sebagai pusatnya. (2) Secara konseptual *paradigma humanisme religius*, dalam kerangka aplikasi dan implikasi, penyusun menawarkan empat komponen inti, yaitu: *aspek guru*, *aspek siswa*, *aspek materi* dan *aspek evaluasi*. Dari keempat *stakeholder* pendidikan itu, diharapkan ada komunikasi dan interaksi yang saling melengkapi antara komponen satu dengan komponen yang lain. Pertama kali dilakukan adalah melakukan gerakan penyadaran terhadap guru dan siswa yang *notabene*-nya adalah subyek atau pelaku pendidikan terkait dengan fungsi, peran dan tanggung jawabnya. Sementara materi ibarat ruh pendidikan untuk merubah daya nalar (*kognitif*), *afektif* dan *psikomotorik*-nya. Sedangkan aspek evaluasi adalah sistem *penilaian* yang sifatnya berkelanjutan. Sehingga kerangka konseptual pendidikan *humanis religius* dapat diterjemahkan dalam bentuk yang nyata dalam praktik di dunia pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Puji syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun umat manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akherat melalui ajaran agama Islam.

Kami menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan kritikan, masukan dan arahan serta dengan kesabaran beliau dalam membimbing saya dari awal hingga akhir pembuatan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak (Alm.) M. Hadi Mulyono dan Ibunda Siti Zaenab, adikku M. Zakki Fu'adi tercinta, beserta keluarga besarku yang telah memberikan dorongan dan motivasi dengan penuh kasih sayang.
6. Sahabat-sahabatku di PMII UIN Sunan Kalijaga khususnya di Rayon Fakultas Tarbiyah dan Rayon Fakultas Sains Tech, Korp Gempur '02, Komunitas ISI (*Independent Socceity Institut*), Mas Musthofa rembangy, sahabat Pandawa Lima (Kang Mu'iz, Rully el-Vara, Pak Dhe Arwani, Indra), Pak Presiden UIN (Abas F.B.), Mas Sogrok (Rudy), Mbak Illa Palembang, Rony Tuban, Ibnu Adja, Nafi'ah, Siska, Zaki, Umi, Zaenal, Ismail, Irma, Ria, Wildan, Hasyim, Ali Mu'iz, Faruk, Icha, Ifa, Mawi Dablun, warung kopi Blandongan dan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 28 Januari 2008
Penyusun

M.Imam Syarifuddin
NIM 02411434

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : BIOGRAFI DAN GAMBARAN UMUM BUKU MENGGAGAS FORMAT PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK.....	19
A. Biografi Dan Karya Abdurrahman Mas'ud.....	19
1. Biografi Singkat	19
2. Karya – Karya	22
B. Gambaran Umum Buku Menggagas Paradigma Pendidikan Nondikotomik Karya Abdurrahman Mas'ud	24

BAB III : ANALISIS KONSEP HUMANISME RELIGIUS MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD DALAM BUKU MENGGAGAS FORMAT PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	28
A. Konsep Humanisme Religius	28
1. Pengertian	28
2. Latar Belakang Munculnya Konsep Humanisme Religius..	33
3. Konsep Humanisme Religius	36
B. Implikasi Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam	44
1. Paradigma Pendidikan Islam.....	44
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	50
3. Implikasi Humanisme Religius dalam Praktek Pendidikan Islam.....	53
a. Aspek Sistem Pendidikan	54
b. Aspek Guru	57
c. Aspek Peserta Didik	63
d. Aspek Materi	66
e. Aspek Evaluasi.....	69
BAB IV. PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Saran-saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
Lampiran VII : Bukti Seminar Proposal.....	81
Lampiran VII : Bukti Munaqosyah.....	82
Lampiran VIII : Surat Penunjukkan Pembimbing.....	83
Lampiran IX : Kartu Bimbingan Skripsi.....	84
Lampiran X : Cover Buku.....	85
Lampiran XI : Dokumentasi Media.....	86
Lampiran XIV : Daftar Riwayat Hidup Penyusun.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pemanusiaan kembali manusia (*humanisasi*), yang berorientasi pada terbentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya serta bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia.

Senada dengan tujuan pendidikan nasional, yakni; bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹ Adalah suatu tujuan yang menghargai realitas kemanusiaan dan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu dikelola secara humanis, bukan dikelola dengan sistem yang bernuansa otoritarianisme. Sebab sistem tersebut kurang menghargai nilai-nilai demokrasi, keadilan, kemanusiaan (*humanisasi*), dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik.

Mengingat pendidikan merupakan investasi jangka panjang (*long-term investasion*) yang mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk menghadapi tantangan masa depan. Tentunya, untuk

¹ Pemerintah RI, *Undang-Undang No: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Unbara, 2003), hal. 7.

mencetak SDM yang berkualitas tersebut membutuhkan sebuah sistem pendidikan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, demi terciptanya kondisi lingkungan pendidikan yang kondusif untuk yang mendukung perkembangan potensi peserta didik.

Lebih-lebih pendidikan Islam yang memiliki cita-cita ideal yakni sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.² Ketika dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan saat ini, muncullah permasalahan bahwa kondisi pendidikan dewasa ini masih kurang terarah pada tujuan pendidikan yang ideal. Hal ini disebabkan karena orientasi pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif *an sich*, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Akibatnya *out-put* yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan tapi jiwanya kosong dan gersang.³

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berperan penting dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap setiap diri peserta didik, seperti nilai-nilai ke-Tuhan-an, keadilan, dan kesetaraan. Dengan demikian, sebagai subjek pendidikan peserta didik diharapkan mampu

² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj. Hasan Langgulung) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 39. Sementara tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dengan ilmu, mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mendapatkan kebahagiaan di akhirat, yakni surga. Sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ūlum al-Dîn:Artinya* : “*Sesungguhnya kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah, sedangkan di akhirat adalah syurga*”, lihat, Al-Ghazali, *Ihyā' Ūlum al-Dîn* (Kairo: as-Su'bu, 1890), Juz. I, hal.14.

³ Mustaqim, (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 95.

melakukan perubahan-perubahan mendasar di tengah masyarakat yang senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Tantangan baru yang dihadapi dunia pendidikan (terutama pendidikan Islam) adalah terkait adanya era baru yaitu era globalisasi,⁴ yang telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam setiap sendi kehidupan umat manusia, khususnya dalam bidang komunikasi, transformasi dan informasi yang semakin cepat. Arus perubahan ini tidak saja berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang kian materialistik, melainkan juga pada pola pikir masyarakat yang dulunya lebih bernuansa spiritual menjadi pragmatis.

Namun di sisi lain, realitas pendidikan Islam sampai saat ini masih ada *public image* bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandekan, dan kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga dalam serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Lebih tragis lagi adalah berkembangnya cara berfikir serba dikotomis dan hitam putih sebagian besar umat Islam, seperti Islam *vis-a-vis* non-Islam, Timur-Barat, dan ilmu-ilmu agama versus ilmu-ilmu sekuler (*secular sciences*).⁵

Pola berfikir semacam itu, biasanya sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa sains dan teknologi tinggi, yang merupakan lambang kemajuan budaya

4 Globalisasi yang sering diterjemahkan mendunia atau mensejagat. Suatu entitas, betapapun kecilnya, disampaikan siapapun, dimanapun, dan kapanpun, dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, temuan obat-obatan, pembangunan, pemberontakan, sabotase, dan sebagainya; begitu disampaikan, saat itu pula diketahui oleh semua orang diseluruh dunia. Hal ini biasanya banyak di lingkungan politik, bisnis atau perdagangan, dan berpeluang mampu mengubah kebiasaan, tradisi dan bahkan budaya. *Lihat, Mastuhu, Menata Ulang Sistem Pendidikan dalam Abad 21* (Yogyakarta: MSI UII dan Safiria Insani Press, 2003), hal. 10.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 3.

dan peradaban bangsa dewasa ini, tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notabene negara nonmuslim. Akibat pemahaman semacam ini, penjajahan Barat atas Timur semakin menguat. Dominasi Barat dalam berbagai hal, seperti sains dan teknologi modern, informasi, ekonomi, dan kultur, makin menyisihkan umat Islam yang berada dalam kedalaman *inferior complex*. Umat Islam tidak hanya didikte oleh hegemoni Barat, tetapi lebih parah lagi mereka kehilangan jatu diri dan penghargaan diri, *self-identity and self-esteem*, sebagai akibat dari kemunduran ekonomi, politik, pendidikan yang berkepanjangan. Konsekwensi logis dari situasi ini adalah proses marginalisasi umat Islam semakin menjadi-jadi, *the marginalization of Islamic world contineus*.⁶

Sampai saat ini misalnya, pendidikan di Indonesia belum mampu memecahkan beberapa paradoks dalam budaya Indonesia, yakni bahwa budaya kata (*bil-maqol*) lebih kuat daripada perbuatan (*bilhal*), orientasi ke depan, berfikir secara rasional masih dikalahkan oleh pendekatan emosional, penemuan empiris dibatalkan oleh ramalan-ramalan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, dan akhirnya etos masih dikalahkan pula oleh mitos.

Perubahan dalam arti yang sebenarnya memang berangkat dari bawah, yakni individu-individu berproses melalui penyadaran dan pendidikan.

⁶ *Ibid.*, hal. 4. Adapun secara konkret, krisis tersebut disebabkan oleh: Kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*), Kelemahan umat (*the weakness of the ummah*), Stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*), Absennya ijtihad umat (*the absence of ijihad in the ummah*), Absennya kemajuan kultural umat (*the absence of cultural progress in the ummah*), dan Tercabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban umat Islam (*the ummah's losing touch with the basic norms of Islamic civilization*). Lihat Abdul Hamid Abu Sulaiman, "Islamization of Knowledge with special reference to political science", *American Journal of Islamic Social Sciences*, vol.2, Desember 1985, hal. 263.

Mengapresiasi potensi individu melalui orientasi pendidikan *hablum minannas* adalah titik awal pengembangan humanisme religius dengan menempatkan pendidikan Islam tidak lepas dari misi pencerdasan dan pembebasan sebagaimana yang telah diperagakan oleh Muhammad Saw., tanpa adanya *humanisme religius* kondisi pendidikan masih tetap sama seperti apa yang di *image*-kan masyarakat.

Hal inilah diantara pemikiran Abdurrahman Mas'ud yang mendasari pentingnya humanisme religius dalam pendidikan Islam, selain itu fakta kesejarahan bahwa pendidikan Islam yang masih dikotomis, adanya ketidakseimbangan antara konsep *abdillah* daripada *khalifatullah*, dan diindikasikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah kita lebih menampakkan *punishment daripada reward*, baik dalam kata maupun tingkah laku sehari-hari.⁷

Yang ingin ditekankan di sini adalah bahwa reformasi pendidikan agama Islam identik dengan demokratisasi sistem pendidikan Islam secara konsisten, kontinu, dan komprehensif serta sejauh mana sistem pendidikan Islam – dalam rangka mempersiapkan *'abdullah* dan *kholifatullah* sebagai SDM yang diidealkan – mampu merekonstruksi ajaran-ajaran dasar agama Islam dan merespons konsep-konsep modern dengan menjadikan anak didik sebagai pusat proses belajar-mengajar.

Tatkala humanisme religius hilang dari dunia pendidikan Islam, saat itu pula anak didik telah kehilangan identitasnya. Peserta didik yang

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas*, hal. 11.

dipersiapkan sebagai mahluk berpikir dan berdzikir, tidak mendikotomikan antara wahyu dan akal serta wahyu dan alam, agaknya masih jauh dari harapan dunia pendidikan Islam dewasa ini. Dunia pendidikan Islam kini terjangkiti penyakit yang bernama sintom dikotomik itu,⁸ selain masalah *spirit of inquiry* (meminjam istilah Syed Hussein Alasan).

Dua penyakit itu, hanya akan melahirkan anak didik yang *split personality*. *Spirit of inquiry* yang dimaksudkan di sini adalah hilangnya semangat membaca dan meneliti yang dulu menjadi supremasi utama dunia pendidikan Islam pada zaman klasik dan pertengahan. Jangankan tradisi membaca, pembangkitan minat baca di sekolah-sekolah Indonesia saat ini pun masih menjadi ganjalan utama para guru dan tenaga perpustakaan. Tidak mengherankan jika angka buta huruf atau *illiteracy* masih tinggi di dunia Islam. Salah satu penyebab utamanya adalah *the tradition of learning* tidak tersosialisasi, tidak tertanamkan, dan tidak terimplementasikan secara proporsional. Sebagai konsekuensi logis, penyakit ini merembet ke persoalan-persoalan lain, misalnya adanya *certificate-oriented*, atau dunia pendidikan yang didominasi sistem *memorization* alias hafalan.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih detail tentang konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam, dengan studi pemikiran tokoh Abdurrahman Mas'ud dalam buku mengagagas format

⁸ Uraian lebih lengkap tentang penyakit dan solusi terhadap masalah ini, baca laporan penelitian penulis sebelumnya, "Mengagagas Pendidikan Islam Non-dikotomik", *BIMA SUCI*, no. 10, tahun 1999, hal. 78-84.

⁹ *Ibid.*, hal. 17.

pendidikan nondikotomik. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Gamma Media Yogyakarta pada tahun 2002.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini adalah; Bagaimana pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam buku menggagas format pendidikan nondikotomik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud yang terdapat dalam buku menggagas format pendidikan nondikotomik.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah;

1. Untuk menambah khazanah pemikiran dalam pendidikan Islam supaya pendidikan Islam berkembang sesuai dengan konteks perkembangan zaman.
2. Untuk memberikan masukan bagi para praktisi dan pengelola pendidikan dalam mendesain metodologi pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam.
3. Menjadi salah satu referensi mahasiswa atau ilmuwan untuk membahas secara lebih serius terhadap kajian konsep-konsep humanisme religius dalam pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Untuk menjaga orisinalitas skripsi ini, maka penyusun melakukan penelusuran terhadap berbagai kajian dan penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya, diantaranya adalah;

- a. Penelitian skripsi saudara Muhammad Yasin yang berjudul “*Humanisme Pendidikan Islam dalam Pandangan Nurcholis Majid.*”.¹⁰ Pembahasan dari penelitian tersebut adalah menjelaskan pendapat Nurcholis Majid dalam pandangannya terhadap proses humanisme pendidikan terutama pendidikan Islam. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa pendidikan Islam memiliki nilai-nilai humanis yang bersumber dari ajaran Islam.
- b. Penelitian saudari Ernawati yang berjudul; “*Humanisasi Pendidikan Islam dalam perspektif Teologi.*”.¹¹ Skripsi ini berisi tentang proses konsep humanisme pendidikan Islam dalam perspektif teologi atau agama.
- c. Buku yang ditulis oleh Moh. Shofan berjudul “*Pendidikan Berparadigma Profetik*”.¹² Buku tersebut yang membahas tentang aspek ontologis dan aksiologis dalam pendidikan Islam dan

¹⁰ Muhammad Yasin, “Humanisme Pendidikan Islam Dalam Pandangan Nurcholis Majid”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

¹¹ Ernawati, “Humanisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologi”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2001.

¹² Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2004).

mencoba mensintesisakan dua dimensi yang selama ini terpisah secara diametral, yakni pendidikan yang menekankan dimensi transendensi dan pendidikan yang menekankan aspek humanisasi.

- d. Buku yang berjudul: *Pendidikan Humanistik*,¹³ yang ditulis oleh Baharudin dan Makin. Kajian buku tersebut mengkaji konsep pendidikan humanistic dan aplikasinya dalam praktek pendidikan Islam dengan mencoba menseimbangkan antara hal yang teoritik dan praktik.

Dari buku-buku dan karya ilmiah tersebut di atas, sesungguhnya penelitian tentang konsep dan implikasi paradigma humanisme religius dalam praktik pendidikan Islam secara khusus belum ada yang meneliti.

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada konsep humanisme religius dan implikasinya dalam pendidikan Islam.

2. Landasan Teoritik

a. Pengertian Pendidikan Islam

Diantara pengertian pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut;

1. Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai

¹³ Baharuddin & Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: ArruzMedia, 2007).

agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁴

2. Zuhairini mengartikan Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁵
3. Menurut Syeh Muhammad an-Naquib al-Attas, Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.¹⁶

Dari beberapa definisi tersebut nampak jelas bahwa inti dari Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Sedangkan dalam konteks kajian ini pengertian pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud sendiri adalah: segala bentuk proses transmisi ilmu pengetahuan, tradisi, watak, atau kebudayaan dalam pengertian mentaltas manusia oleh satu generasi ke generasi berikutnya dalam dunia Islam. Proses *transfer of knowledge* ini tidak dibatasi dalam satu lembaga, tetapi terjadi dimana-mana dengan asumsi bahwa kebesaran dunia Islam dimasa lampau bukan ditentukan

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 23-24.

¹⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152

¹⁶ Syeh Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Jakarta: Mizan, 1940), hal. 10.

oleh lembaga, melainkan oleh individu-individu yang mengesankan dalam pelbagai disiplin ilmu.

Secara umum mereka adalah produk zamannya dan berada di luar pagar institusi pendidikan formal. Sementara itu, humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam dimaksudkan sebagai tawaran metodologis munculnya sistem dikotomik pendidikan Islam.¹⁷

b. Humanisme Religius

Secara filosofis, filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia. Subkategori tipe ini termasuk humanisme Kristen dan humanisme sekular.

Humanisme Kristen didefinisikan oleh Webster di dalam kamusnya yang berjudul *Third New International Dictionary (Kamus Internasional Baru Ketiga)* sebagai penganjur filsafat pemenuhan sendiri manusia dalam prinsip-prinsip Kristen. Ini lebih berorientasi kepada kepercayaan manusia yang sebagian besar merupakan produk pencerahan dan bagian dari apa yang membuat humanisme pencerahan.

Sementara humanisme modern yang juga disebut humanisme *naturalistic*/alam, humanisme *scientific*/ilmiah, humanisme etik, dan humanisme demokratis ini, didefinisikan oleh seorang pemimpin

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas*, hal. 16-17.

pendukungnya, yaitu Charliss Lamont sebagai berikut, “Sebagai filsafat alam, aliran ini menolak seluruh aliran supranatural dan menyepakati utamanya di atas alasan dan ilmu, demokrasi dan keharuan pada manusia. “Humanisme modern mempunyai dua sumber, yaitu sekular dan agama, dan disini adalah sub-kategori.

Humanisme sekular adalah salah satu hasil perkembangan abad ke-18, pencerahan rasionalisme, dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19. Banyak kelompok sekular, seperti Dewan Demokrasi dan Humanisme Sekular, Federasi Rasionalis Amerika, dan banyak kelompok lain yang tidak berafiliasi pada filsuf-filsuf akademis/ilmuwan, yang menyolng filsafat ini.¹⁸

Ketika kesadaran budi manusia semakin cerah dan semakin menyadari posisi sentralnya di pusat jagad raya ini, maka ditemukan kembali dirinya yang mampu merangkum pengalaman dan kreatif menemukan ilmu dan teknologi hingga manusialah yang menjadi pusat perkembangan pemikiran. Inilah tahap *antroposentris*, yaitu sebuah paradigma yang menitik-tolakkan pemikiran, pengembangan ilmu dan peradaban pada manusia sebagai pusatnya.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hal. 129-130. Dijelaskan selanjutnya bahwa humanisme merupakan tahap dimulainya paradigma pusat manusia setelah alam pikiran Yunani kuno dan peradaban Barat beranjak dalam tahap evolusi *kosmosentris* (alam pikiran yang memusatkan penelitian, penghayatan hidup, dan pencarian asal-usul dipusatkan pada kosmos). Setelah tahap kosmosentris diselesaikan, orang lalu melanjutkan penghayatan hidup dan paradigma pikirannya dengan memusatkan diri pada yang Ilahi atau *teosentris* pada abad pertengahan. Dalam tahap ini, semesta dipahami sebagai buah karya Tuhan yang semua mendapatkan maknanya dan Tuhan yang menjadi pusat segalanya.

¹⁹ Mudji Sutrisno, “Paradigma Humanisme”, *Seksi Publikasi Senat Mahapeserta didik, Majalah Filsafat Driyarkara Jakarta*, ISSN 0216-0243 Th. XXI No. 4 (1994/1995), hal. 1.

Paradigma humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme, dan universalisme. Sekarang ini banyak kumpulan Unitarian-universalis dan seluruh etika kebudayaan masyarakat yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai humanis yang bernuansa modern.²⁰

Kritik paling ironis dialamatkan kepada humanisme modern yang dimensi religiusnya kurang. Di sinilah kita bisa melihat bahwa humanisme sekular (modern) lebih dilihat dari perspektif filsafat, sedangkan kalau dilihat dari perspektif agama, maka akan menjadi agama yang humanis. Perdebatan tersebut telah ada sejak awal abad ini, ketika kaum sekular dan tradisional religius bisa bertemu dan membawa humanisme modern ke wilayah eksistensinya.

Walaupun terlihat adanya silang pendapat antara *humanisme religius* dan sekular, yakni bahwa humanisme religius menganggap, bahwa aksi kemanusiaannya karena adanya konsistensi terhadap ajaran agama. Sedangkan humanisme sekular menganggap bahwa aksi mereka adalah berkat pemberontakan/negasi terhadap agama, sebetulnya antara keduanya bisa didamaikan. Dengan syarat, mereka tidak terjebak dalam formalisme agama dan lebih mengacu terhadap nilai substansi agama.

Sementara menurut Abdurrahman Mas'ud, secara etimologi, humanisme yang dimaksudkan itu sendiri berarti kesetiaan kepada

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas*, hal. 131-132.

manusia atau kebudayaan, *humanism is a devotion to the humanities or literary culture*. Pencerahan kemanusiaan menjadi spirit untuk belajar, yang kemudian berkembang pada akhir abad pertengahan dengan kebangkitan baru tulisan-tulisan klasik dan sebuah penjabaran yang percaya diri dalam kesanggupan kejadian manusia untuk menentukan kebenaran dan kesalahan terhadap diri mereka.²¹

Di sinilah konteks pencarian wacana kemanusiaan yang dilakukan oleh *humanisme sekular*. Selanjutnya, karena pencarian secara akal ini bersifat *probabilitas* dan ada potensi untuk tersesat, Tuhan pun membuat petunjuk berupa agama. Di sinilah konteks wacana kemanusiaan *humanisme religius*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Artinya adalah sebuah penelitian yang proses pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih dikaji.

Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data primer

²¹ *Ibid.*, hal. 16-17.

merupakan data yang terkait dengan pemikiran humanisme religius Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya yang berjudul; menggagas format pendidikan nondikotomik.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu dengan cara berfikir menurut logika dengan bebas kedalamnya sampai ke dasar persoalan/peengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu.²²

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan pada data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.²³

Adapun data primernya adalah buku berjudul; *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, karya; Abdurrahman Mas'ud yang diterbitkan oleh penerbit Gama Media Yogyakarta tahun 2002. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, artikel, opini, komentar dan karya-karya lain yang berkaitan dengan buku konsep humanisme religius dalam

²² Ismail Muhammad Syah, dkk, *Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1991), hal. 19.

²³ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamidita Offset, 1997), hal. 55-56

pemikiran Abdurrahman Mas'ud dan sifatnya hanya sebagai penyempurna atau pelengkap.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif dengan tehnik analisis isi (*content analysis*). Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang di teliti.²⁴

Atau dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak dan mensistematisir sedemikian rupa. Selanjutnya dengan keyakinan tertentu diambilah kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahannya.²⁵ Dalam hubungannya dengan pembahasan penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud.

Sedangkan maksud tehnik analisis isi (*content analysis*) di sini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan dengan secara obyektif dan sistematis.²⁶

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hal. 63.

²⁵ Sutrisno H, *Metodologi Research. I* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hal. 3,

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab, sebelum bab pertama penulis mencantumkan halaman judul, halaman nota dinas, halaman persembahan, halaman pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Selanjutnya, pembahasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi dan karakteristik pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam buku menggagas format pendidikan nondikotomik, yang mencakup tentang biografi dan karya Abdurrahman Mas'ud serta gambaran umum buku menggagas paradigma pendidikan nondikotomik karya Abdurrahman Mas'ud.

Bab III berisi membahas analisis konsep humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud dalam buku menggagas format pendidikan nondikotomik dan implikasinya dalam pendidikan Islam, meliputi pembahasan tentang konsep humanisme religius yang mencakup pengertian, latar belakang munculnya konsep humanisme religius, dan konsep-konsep humanisme religius, serta membahas implikasi konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam, meliputi; paradigma humanisme religius dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dalam paradigma humanisme religius, dan implikasi humanisme religius dalam pendidikan Islam dalam

aspek sistem pendidikan, aspek guru aspek peserta didik, aspek materi , dan aspek evaluasi.

Bab IV adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil keseluruhan penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Kemudian di bagian akhir skripsi ini dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan *curriculum vitae* penyusun.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang ada, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Humanisme yang pada mulanya berkembang dalam tradisi Yunani kuno menganggap bahwa, filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia Humanisme sebagai paradigma pikiran yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan harkat dan martabatnya serta penempatan manusia sebagai sentral perjuangan kebudayaan dan peradapan, dalam sejarah pemikiran harus diletakan dalam evolusi pemikiran. Artinya, humanisme merupakan tahap dimulainya paradigma pusat manusia setelah beranjak dalam tahap evolusi *kosmosentris*. Setelah itu penghayatan hidup dan paradigma pikirannya dengan memusatkan diri pada yang Ilahi atau *teosentris* pada abad pertengahan. Ketika kesadaran budi manusia semakin menyadari posisi sentralnya di pusat jagad raya ini, maka ditemukan kembali dirinya yang mampu merangkum pengalaman dan kreatif menemukan ilmu dan teknologi. Inilah tahap *antroposentris* yaitu sebuah paradigma yang menitik-tolakkan pemikiran, pengembangan ilmu dan peradapan pada manusia sebagai pusatnya.

2. Pendidikan Islam dengan menggunakan paradigma humanisme religius bertujuan untuk mendorong peserta didik, untuk peka dan responsif terhadap fenomena-fenomena perubahan sosial, tanpa meninggalkan nilai-nilai *transendental* untuk menghamba hanya kepada Allah SWT. Dengan mempertimbangkan akal sehat, individualisme menuju kemandirian, pendidikan pluralisme dan multikulturalisme, lebih menekankan fungsi substantif daripada fungsi instrumental terhadap pengejawantahan nilai dan ajaran agama Islam.
3. Usaha-usaha dalam rangka untuk pengembangan masyarakat dengan misi “kebebasan dan pemberdayaan” umat yang ditegakkan secara kontinu, terpadu, terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks ini perlu kiranya untuk ditegakkan *sikap kritis transformatif* sebagai media untuk perubahan menuju humanisme religius.
4. Secara konseptual paradigma humanisme religius, dalam kerangka aplikasi dan implikasi penyusun menawarkan empat komponen inti dalam setiap lembaga pendidikan, yaitu: *aspek guru*, *aspek peserta didik*, *aspek materi* dan *aspek evaluasi*. Keempat *stakeholder* pendidikan itu, diharapkan ada komunikasi dan interaksi yang saling melengkapi antara komponen satu dengan komponen yang lain. Hal yang pertama kali dilakukan adalah melakukan gerakan penyadaran terhadap guru dan peserta didik (peserta didik) yang *notabene*-nya adalah subyek atau pelaku pendidikan terkait dengan fungsi, peran dan tanggung jawabnya, sehingga tidak terjadi *dehumanisasi* dan *dominasi* antara keduanya.

Sementara materi ibarat ruh pendidikan yang akan disublimasikan kepada peserta didik sebagai kekuatan perubah daya nalar (*kognitif*) dan diharapkan mampu untuk berpengaruh pada domain pendidikan yang lainnya yaitu, aspek *afektif* dan *psikomotorik*-nya. Sedangkan aspek evaluasi adalah sistem *penilaian* yang sifatnya berkelanjutan yang dijadikan sebagai bahan untuk terus melakukan terobosan baru dan strategi dalam merubah konstruksi peserta didik menuju perubahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sehingga kerangka konseptual pendidikan *humanis religius* dapat diterjemahkan dalam bentuk yang nyata.

B. Saran-Saran

Penyusun menyapaikan saran-saran yang mungkin dapat dipergunakan oleh siapa saja terutama lembaga atau instansi pendidikan Islam, bahwa dalam rangka untuk mewujudkan paradigma humanisme religius dalam praktiknya di dunia pendidikan Islam, gerakan kesadaran dan kebebasan peserta didik dalam mengembangkan potensi dan *fitrah*-nya harus dimaksimalkan.

Khusus bagi guru (pendidik) dan peserta didik, yang sama menjadi subyek pendidikan harus mampu untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan nilai-nilai humanisme (*kecerdasan sosial*) dan nilai-nilai religius (*kecerdasan transendental*) dalam pendidikan Islam.

Penting kiranya untuk mempertimbangkan kembali paradigma baru sebagai wujud eksperimentasi gagasan dalam Pendidikan Islam. Fenomena

kontemporer saat ini yang muncul dalam Pendidikan Islam khususnya masih langkanya profil ideal dalam dunia Islam atau miskinnya *role model, uswatun hasanah*, di antaranya disebabkan oleh sistem pendidikan formal yang cenderung mengabaikan sisi-sisi potensi peserta didik. Kerinduan akan lahirnya potensi khalifah yang siap meneruskan estafet kepemimpinan Rosullullah SAW menuju transformasi sosial dan cita-cita masyarakat yang diidealkan bersama. Seiring dengan perjalanan zaman yang terus bergerak dan berubah, maka menjadi harga mati untuk mempertimbangkan paradigma baru pendidikan Islam yang mampu untuk menggabungkan antara peran manusia sebagai *khalifatullah* dan *abdullah* di muka bumi ini.

Dari sekian fenomena-fenomena masyarakat di atas sudah saatnya dunia pendidikan Islam untuk membumikan paradigma humanisme religius sebagai tujuan dari *grand-desain* atau narasi-besar untuk diwacanakan dan dipraktikan dalam Pendidikan Islam, sebab paradigma humanisme religius menghendaki suatu iklim dan kondisi masyarakat sebagai *abdullah* (hamba yang taat terhadap Allah), dan sebagai *khalifatullah* (wakil Tuhan di muka bumi) untuk meneruskan perjuangan menuju proses pembebasan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Boisard, Marcel, *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Abdurrahmansyah, *Pendidikan Islam; Khazanah Filosofis dan Implikasi Kurikulum, Metodologi, dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Adb. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Al-Ghazali, *Ihyā' Ūlum al-Dîn*, Kairo: as-Su'bu, 1890.
- Ali Engineer, Asghar, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ali Sha'riati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Ancok, Djameluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fadjar, H.A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Freire, Paolo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Read, 2002.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hakim, Abd., Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2002.
- Ismail Muhammad Syah, dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1991.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

- Kurzman, Charles, Ed, *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Mas'ud, Abdurrohman, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mudji, Sutrisno, *Paradigma Humanisme*, Driyarkara ISSN 0216-0243 Th. XXI No. 4, Jakarta, Seksi Publikasi Senat Mahapeserta didik, 1994/1995.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2004.
- Musa Asy'ary, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Filsafat Studi Islam (LESFI), 1992.
- Mustaqim, (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Kebebasan Manusia)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Rosdakarya, 2002.
- Qordawi, Yusuf, *Karakteristik Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- _____, *Karakteristik Islam, Kajian Analitik*, (terj. Rofi' Munawwar dan Tadjuddin), Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan Jurnal Ulumul Qur'an, 2002.
- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis – Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritiki Sosial(Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi)*, Bandung: Mizan, 2006.
- Sanaky, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.

- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam (Refleksi Pemikiran YB. Mangunwijaya)*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Suharto, Bohar, *Menyoalkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Sumartana. Th., dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia, Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Syafii, Ma'arif, A., *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Syaibani el, Omar Muhamad el Touni, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syari'ati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Tafsir, Dr. Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Tobroni dan Arifin, Samsul, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik; Refleksi Teologis untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Uhbiyanti, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998.

Mendesak, Kurikulum Kemajemukan

SEMARANG- Kurikulum yang mengendepankan pendidikan kemajemukan atau pluralisme perlu segera diberlakukan di lingkungan sekolah tingkat SD, SMP hingga SMA. Hal itu mengemuka dalam seminar dan bedah buku "Pendidikan Pluralisme di Indonesia" di Aula I IAIN Walisongo, belum lama ini.

Seminar menghadirkan mantan Rektor Unika Soegijapranata Martinus Handoko, Direktur Pascasarjana IAIN Walisongo Prof H Abdurrahman Mas'ud PhD, dan penulis buku *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* Syamsul Ma'arif Mag sebagai pembicara.

Menurut Martinus, pendidikan pluralisme yang mengajarkan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan tidak bisa ditunda lagi untuk kemajuan bangsa.

"Perbedaan yang melekat pada setiap individu tidak bisa dihilangkan dan dihindari. Jika bangsa ini menginginkan tumbuhnya masyarakat yang demokratis satu-satunya cara adalah pengembangan pendidikan yang majemuk di sekolah," ungkapnya.

Saat ini, sikap pluralisme atau penghargaan terhadap kemajemukan belum berkembang secara baik di kalangan guru, siswa, dan elemen lain dalam sekolah sejak tingkat sekolah dasar (SD), SMP, hingga SMA. Maka, *stakeholder* pendidikan di Indonesia perlu memikirkan ada pelaksanaan kurikulum pluralisme.

Pendidikan Religius

Martinus mengungkapkan, pihaknya telah melakukan uji coba penerapan pendidikan kemajemukan tersebut dengan mengubah pendidikan agama Katolik menjadi pendidikan religiusitas pada sejumlah sekolah Katolik.

Siswa yang mengikuti mata pelajaran tersebut tidak mempelajari satu agama melainkan pendidikan religius secara universal.

"Di Unika Soegijapranata tidak ada mata kuliah yang secara khusus membahas agama Katolik. Sebab, mata kuliah tersebut diubah menjadi mata kuliah fenomenologi agama," imbuhnya.

Menurut dia, kemajemukan yang dimiliki Indonesia jika tidak dikoordinasikan secara baik akan menghambat kemajuan bersama karena setiap orang atau kelompok

hanya memikirkan kepentingan masing-masing.

Sementara itu, Abdurrahman menyoroti pendidikan yang inklusif tidak mengabaikan ajaran toleransi, demokrasi, solidaritas, dan rasa kemanusiaan.

Hal itu perlu dilembagakan pada setiap siswa dengan suatu kurikulum dengan mengacu UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang secara konseptual cukup memahami adanya pluralisme dan multi kulturisme yang berkembang di Tanah Air. (H7-54)

**[Berita Utama](#) | [Bincang - Bincang](#) | [Semarang](#) | [Karikatur](#) | [Olahraga](#)
[Cybernews](#) | [Berita Kemarin](#)**

Copyright© 1996-2004 SUARA MERDEKA

SOSOK

Turun Dua Kilogram



SM/dok

MANTAN Direktur Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, **Prof Dr Abdurrahman Mas'ud**, belum lama ini dipercaya sebagai Direktur Pendidikan Tinggi Islam (Dikti) Depag RI. "Saya baru aktif di Dikti, 6 Februari lalu," katanya di sela-sela rapat Madrasah Development Center (MDC) dan Majelis Pertimbangan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) di Kanwil Depag Jateng, Jumat lalu. Kebetulan, selama ini ia aktif dalam organisasi tersebut. Hadir dalam pertemuan itu antara lain Kabid Mapenda Kanwil Depag Jateng Drs H

Abdul Choliq MT MAg.

Jabatan baru Abdurrahman Mas'ud itu membutuhkan waktu dan perhatian yang serius. Sebab, instansi yang dipimpinnya membawahkan 511 perguruan tinggi agama Islam (PTAI) se-Indonesia. Karena itu, setiap hari ia sudah berada di kantor pukul 08.00 dan pulang paling cepat pukul 18.00. Setelah shalat magrib pun intelektual muslim yang lahir di Kudus, 16 April 1960 itu masih sering mengerjakan tugas-tugas kantor.

"Saat awal-awal saya menjadi Direktur Dikti, badan saya turun dua kilogram, tapi alhamdulillah, berat badan saya sekarang sudah normal kembali," ujarnya disambut tawa hadirin. (**M Saronji**-41n)

[Berita Utama](#) | [Ekonomi](#) | [Internasional](#) | [Olahraga](#)
[Semarang](#) | [Sala](#) | [Pantura](#) | [Muria](#) | [Kedu & DIY](#) | [Banyumas](#)
[Budaya](#) | [Wacana](#) | [Ragam](#)
[Cybernews](#) | [Berita Kemarin](#)

Copyright© 1996-2004 SUARA MERDEKA

Abdurrahman Mas'ud Guru Besar Budaya Islam

Berani Membuka Dialog Islam-Barat



CIUM TANGAN: Prof H Abdurrahman Mas'ud MA PhD mencium tangan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH MA Sahal Mahfudh usai dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Walisongo, Sabtu (20/3). (43) - SM/Sutomo

SATU lagi guru besar dimiliki Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo. Sabtu (20/3) lalu Prof H Abdurrahman Mas'ud MA PhD dikukuhkan sebagai Guru Besar di Bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Walisongo oleh Rektor Prof Dr H Abdul Djamil MA.

Pengukuhan di Auditorium II Kampus III IAIN Walisongo tersebut bisa dibilang cukup istimewa, dilihat dari yang hadir. Gubernur H Mardiyanto dan Wagub Drs H Ali Mufiz MPA.

Selain itu, acara juga dihadiri antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia KH MA Sahal Mahfudh beserta istri, Dra Hj Nafisah

Sahal, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI Prof Dr H Qodri A Azizy MA, Pimpinan Umum *Suara Merdeka* yang juga anggota Dewan Penyantun IAIN Walisongo Ir Budi Santoso, Drs H Ahmad Darodji MSi (juga anggota Dewan Penyantun), Darmanto Jatman, dan Asisten II Sekda Pemkot Semarang Ir H Slamet Riyadi.

Dalam acara itu, Rahman, begitu biasa Abdurrahman dipanggil, menyampaikan pidato pengukuhan dengan judul "Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat", dengan telaah teologis-historis. Sebuah persoalan yang dianggap berani namun sangat aktual di masa sekarang.

Menurut Rahman, memandang Barat hanya sebatas fenomena Bush merupakan suatu penyederhanaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sementara itu, melihat Islam hanya melalui kata "jihad" dengan mendistorsikan substansinya

adalah suatu kepicikan.

"Kata jihad itu pun sangat disalahpahami oleh dunia Barat baik dalam wacana politik, publik, maupun *academic discourse*. Tapi juga tidak sedikit umat Islam yang berpandangan bahwa jihad identik dengan perang. Karena paham ini sering dilontarkan dari mimbar ke mimbar, ilmuwan, dan dunia Barat sering mengidentikkan jihad dengan kekerasan," kata suami dari Hj Ella Nurlaila ini.

Fenomena tersebut, kata pria kelahiran Kudus 16 April 1960 ini, yang mendorong Pemerintah AS setelah 11 September 2001 memasang spionase kamera di beberapa masjid dan *Islamic Center* di negara tersebut. Apalagi "jihad" ini dihubungkan dengan upaya garis keras umat Islam Timur Tengah melawan hegemoni Barat dan kebrutalan penguasa Israel. Fenomena yang akhirnya menjadikan *image* Islam di mata dunia Barat menjadi sah untuk dipandang sebagai "agama jihad" atau "agama kekerasan".

Belum lagi, kata peraih gelar S2 dan S3 dari University of California Los Angeles (UCLA) ini, adanya peristiwa kerusuhan dan kekerasan di Indonesia mulai dari peristiwa Tasik, Situbondo, Pekalongan, Jepara, Aceh, Maluku, Timor Timur, dan Mataram, serta pengeboman gereja di berbagai lokasi yang menjadikan penduduk minoritas Indonesia tidak aman dan nyaman. "Ini semua jelas telah membawa daftar panjang yang memperkuat kesan dan stereotip dunia Barat atas dunia Islam."

Hubungan Islam-dunia Barat setelah 11 September 2001 di AS, kata bapak empat anak ini, ternyata tak seburuk yang dikhawatirkan. Sebelum peristiwa serangan teroris itu pemahaman atau eksistensi Islam di Amerika tidak mendapat sorotan yang mendalam.

Raktor IAIN Prof Dr H Abdul Djamil MA menilai, Rahman memiliki keberanian dalam mengangkat tema yang aktual tersebut. "Judul yang dibawakan Pak Rahman aktual dan dia memang harus berani mengemukakan." (**Setiawan Hendra Kelana-58t**)

Anggota KPID Didominasi Kalangan Akademisi

PANITIA Khusus (Pansus) Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) DPRD Jateng telah menetapkan tujuh nama calon terpilih anggota KPID. Ketujuh orang tersebut adalah Mochamad Riyanto SH MSi, Prof H Abdurrahman Mas'ud MA PhD, Dra Liliek Budiastuti Wiratmo MSi, Drs Amirudin MA, Hari Wiryawan SH MH, Amanu Romli SSos, dan Drs Wisnu Tri Hanggoro MPhil MWS.

Adapun tujuh nama calon pengganti antarwaktu yang ditetapkan pansus, yakni Ir Susatriyo Djatmiko, Drs Dwi Sasono, Siti Maghfiroh, Zaenal Mahirin, Basukiyatno SH MPd, Drs H Kusnadi MSi, dan Muh Zailani Tamaka.

Siapa sebenarnya tujuh orang yang akhirnya ditetapkan oleh Pansus KPID dan tak jauh dari rekomendasi tim pakar tersebut?

Calon terpilih pertama, Mochamad Riyanto SH MSi, adalah dosen Fakultas Hukum (FH) Universitas 17 Agustus (Untag) Semarang. Jabatan yang dia pegang sejak 1998 sampai saat ini sebagai Pembantu Rektor III (Bidang Kemahasiswaan) Untag.

Pria kelahiran Semarang, 2 Januari 1962 tersebut selama ini juga dikenal sebagai Wakil Ketua Aspekindo Jateng, Sekretaris Dewan Pertimbangan DPP Asosiasi Pengusaha Pembibitan, dan Sekretaris Asosiasi Biro Reklame Semarang (ABRS).

Lulus dari FH Untag pada 1986. Suami dari Rini Retnowinarni SH tersebut melanjutkan S2-nya di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dengan mengambil Program Studi Ketahanan Nasional dan lulus pada 1995.

Di bidang penyiaran, Riyanto pernah menjadi pemakalah dalam pembahasan RUU Penyiaran yang diselenggarakan PRSSNI Jateng di Semarang, 16 September 2002 lalu. Selain itu, juga sebagai nara sumber masalah penyiaran pada program "Lesehan Simpanglima" *TVRI Jateng*.

Calon terpilih kedua adalah Prof H Abdurrahman Mas'ud MA PhD. Pria kelahiran Kudus, 16 April 1960, tersebut banyak dikenal sebagai seorang Guru Besar Sejarah Islam di IAIN Walisongo Semarang sekaligus Direktur Pascasarjana di kampus tersebut.

S1-nya didapat dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1987. Adapun S2 dan S3-nya diperoleh dari University of California

Los Angeles (UCLA) masing-masing pada 1992 dan 1997.

Di bidang penyiaran, satu-satunya anggota KPID yang menguasai bahasa Arab, selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut, pernah menjadi Pemred Buletin *Oase* di LA. Selain itu juga sebagai Konsultan Milenium Broadcasting Station Fakultas Dakwah.

Calon terpilih ketiga adalah Dra Liliek Budiastuti Wiratmo MSi. Istri dari Drs Sigit Wiratmo tersebut merupakan satu-satunya wanita dari ketujuh anggota KPID.

Wanita kelahiran Solo, 31 Januari 1962 itu selama ini dikenal sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIK) Semarang. Lulus dari FISIP UNS 1986. Adapun S2-nya bidang Ilmu Komunikasi juga didapatkan dari UNS.

Selanjutnya, calon terpilih keempat, Drs Amirudin MA. Pria kelahiran Purwokerto, 24 Oktober 1967 itu adalah dosen Ilmu Komunikasi FISIP Undip. Lulus sarjana 1992 dari Jurusan Ilmu Komunikasi Undip, sedangkan S2-nya dia dapat dari Antropologi Universitas Indonesia (UI) pada 2002. Dia juga pernah mendapatkan pendidikan khusus *diploma course* bidang Komunikasi di University of Copenhagen Denmark pada 1996.

Selain aktif di Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), suami dari Tri Kartika Yuliana tersebut juga merupakan Ketua Masyarakat dan Persatuan Wartawan Indonesia Pemantau Pemilihan Umum (Mapilu-PWI) Jateng. Pengalamannya antara lain sebagai peneliti Puslit Sosial Budaya Lemlit Undip, peneliti dengan Batan (2002-sekarang), peneliti dengan Population Council 2002, dan peneliti dengan Unicef 1998.

Calon terpilih kelima adalah Hari Wiryawan SH MA. Pria kelahiran Magelang, 5 Oktober 1963 tersebut merupakan Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Sahid Surakarta sejak 2003 sampai sekarang.

Selain itu, juga sebagai Direktur Lembaga Pers dan Penyiaran Surakarta (LPPS) sejak 2003 sampai sekarang.

Suami dari Etik Mistiani SKM tersebut lulus dari FH Universitas Airlangga Surabaya 1983. Gelar S2-nya didapatkan dari Bond University, Cold Coast, Australia, Jurusan *Broadcasting*.

Selanjutnya, calon terpilih keenam, Amanu Romli SSos, seorang karyawan di *TVRI Jateng*. Suami dari Wahyuni Puji Astuti yang lahir di Madiun, 9 Mei 1956 tersebut pernah juga bertugas di *TVRI Surabaya*, antara lain sebagai Chief Duty Editor dan Coordinator of News Hunter and Tele News Conference.

Gelar S1-nya diperoleh di STIK pada 2002. Sebelumnya dia menempuh pendidikan di Akademi Pembangunan Masyarakat Desa (APMD) Yogyakarta dan lulus 1981.

Adapun calon terpilih ketujuh, Drs Wisnu Tri Hanggoro MPhil MWS. Suami dari Tri Manonsih yang lahir di Semarang, 28 Juli 1959 tersebut selama ini dikenal sebagai

Direktur Lembaga Studi Pers dan Informasi (Lespi).

Gelarnya sarjananya diperoleh dari Fakultas Filsafat UGM pada 1985. Adapun S2-nya sama-sama diperoleh dari Institute for Christian Studies (ICS) Toronto Kanada. Master of Worldview Studies dia dapat pada 1994, sedangkan Master of Philosophical pada 1996.

Wisnu pernah menjadi dosen di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Anggota Dewan Panasihat Pewarta Foto Indonesia tersebut juga mengatongi pengalaman sebagai Operating Director PT Krisnadi Wibawa Jakarta dan instruktur HRD PT Widya Sasmita Abadi Jakarta. (**Setiawan Hendra Kelana-58j**)

Wawancara Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA : Tayangan Klenik Tidak Mendidik Masyarakat

Update : 25 / Oktober / 2005
Edisi 16 Th. 2-2005M/1426H

Orang masih percaya dengan klenik karena dianggap cukup fantastis dan bisa menjadi alternatif tontonan. Bahkan jika dilihat dari peningkatannya, klenik juga tidak mau ketinggalan dengan perkembangan dunia modern. Memang klenik sudah ada sebelum negara kita berdiri. Hal ini lebih diperparah lagi, di beberapa stasiun televisi sudah memperdagangkan tayangan klenik tersebut. Bahkan masyarakat juga antusias untuk menontonnya. Apakah yang demikian akan menambah pendidikan bagi generasi muda atau justru membuat mereka tersihir?. Secara tegas dinyatakan bahwa tayangan klenik akan menambah jumlah kebodohan dalam masyarakat. Demikian pernyataan Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA, Koorbid Pengembangan SDM dan Peran Serta Masyarakat Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Tengah. Berikut kutipan wawancara reporter Al-Mihrab, M. Rikza Chamami dengan Direktur Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang di rumahnya Perum BPI blok K-26 Ngaliyan Semarang.

Sebagaimana ulama menyatakan tayangan klenik itu haram, bagaimana?

Saya sependapat, tapi dari konteks lain, bukan dari pendekatan hukum Islam atau Islamic jurisprudence. Hal ini lebih dipertimbangkan dari aspek manfa'at dan madlarat penyiaran bagi pemirsanya. Karena tayangan klenik itu tidak menguntungkan dan tidak mendidik masyarakat. Dan lain dengan tayangan "Rahasia Ilahi". Itu bukan mistik, tetapi bercerita tentang pengalaman dan itu sangat mendidik. Tapi kalau tayangan "Pemburu Hantu", "Dunia Lain", "Gentayangan" itu sangat mengganggu ketentrangan penonton.

Kenapa klenik ditayangkan?

Itu karena dunia industri menangkap celah bisnis. Karena apa yang disenangi masyarakat akan menjadi komoditas industri. Kebetulan masyarakat yang tidak terdidik dan tergiur dengan tayangan klenik itu dimanfaatkan oleh dunia industri.

Berarti tidak mendidik masyarakat?

Semestinya dunia industri pun punya tanggungjawab untuk mendidik juga. Karena kita adalah bangsa yang sedang berkembang. Jadi proses pendidikan itu melalui TV, Radio, bukan hanya melalui sekolah dan pendidikan formal saja.

Lalu bagaimana?

Yang pasti tayangan klenik itu tidak mendidik. Kalau dalam manajemen modern, dunia industri punya tanggung jawab sosial (audit social) untuk melakukan yang terbaik bagi masyarakat. Bukan sebaliknya, menjadikan masyarakat sebagai konsumen yang tidak terlindungi. Sedangkan yang terjadi sekarang, audit social dunia industri kecil sekali. Mereka hanya berbicara bisnis yang profit saja, tidak ingat akan tanggung jawab sosial.

Apakah tayangan klenik tidak pernah dilarang?

Hampir semua Televisi, bahkan TVRI dan Metro TV yang terkenal bersih, itu sudah diingatkan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Dan tinggal proses berikutnya. Oleh karena itulah, hal ini semestinya tidak hanya disuarakan oleh KPI/KPID saja, tetapi juga disuarakan oleh masyarakat. Jadi yang melakukan kontrol sosial itu masyarakat sehingga lebih kuat. Maka kami sedang berkampanye penyiaran yang etis. Misalnya ada spanduk "Anda Gerah dengan Acara TV/Radio. Silahkan Hubungi KPID".

Maksud penyiaran etis?

Ya penyiaran yang menjaga netralitas, keadilan dan keakuratan. Kalau tayangan klenik atau mistik itu darimana keakuratannya? Dan tayangan itu juga tidak bisa faktual (nyata). Klenik itu hanya sekedar tayangan feature yang banyak opininya. Jadi yang ditampilkan hanyalah pendapat-pendapat orang, bukan faktanya.

Lebih jelasnya bagaimana?

Jadi kita semestinya sudah punya Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Dimana di dalamnya dijelaskan penyiaran menyajikan program faktual yang antara lain: program berita, features, dokumentari, program realita (reality program/reality show), konsultasi on-air dengan mengundang narasumber dan atau penelepon dan lainnya. Sedangkan dalam pasal 57 itu menjelaskan Tayangan Supranatural dalam Program Faktual. Jadi program faktual yang bertemakan dunia gaib, paranormal, klenik, praktek spiritual magis, mistik, kontak dengan roh, hanya dapat disiarkan pukul 22.00-03.00. Dan dalam program faktual, tidak boleh ada upaya manipulasi dengan menggunakan efek gambar ataupun suara untuk tujuan mendramatisasi isi siaran sehingga bisa menimbulkan interpretasi yang salah misalnya manipulasi audio visual tambahan seakan ada makhluk halus tertangkap kamera.

Bagaimana dengan masyarakat kita?

Mestinya kita butuh masyarakat yang kritis dan dunia industri yang santun.

Tentang jam tayang yang tidak tepat?

Kita sudah punya batasan, acara untuk dewasa boleh ditayangkan setelah jam 10 malam. Tapi bukan berarti setelah jam 10 kemudian bebas, lalu ada film 17+ dan sebagainya. Tayangan demikian juga tidak benar dan jelas mengganggu mental generasi muda.

Berarti TV itu berpengaruh kuat?

Ya jelas! Pengaruh yang paling kuat bagi masyarakat itu televisi. Jauh lebih kuat daripada radio. Karena televisi itu gambarnya hidup (live), seperti orang biasa yang mempengaruhi kita. Memang sangat mengerikan pengaruhnya, bukan hanya segi isinya, tapi jam-jam tayangnya. Misalnya di tengah waktu habis shalat maghrib sudah disodori tayangan Jinny oh Jinny atau Tuyul dan Mbak Yul. Tapi repotnya anak-anak itu suka.

Pengaruh lainnya?

Pengaruh televisi yang lain adalah menurunkan semangat baca orang. Orang yang sudah suka baca saja menjadi tidak nafsu baca karena televisi. Apalagi bagi orang Jawa Tengah yang hampir satu juta penduduknya buta huruf. Yang terjadi adalah tayangan klenik semakin memperbodoh masyarakat dan melegitimasi kekerasan yang ada. Padahal baca adalah sesuatu yang inti.

Kekerasan apa?

Film tahayyul atau kekerasan bagi sebagian orang Barat itu tidak sukai. Profesor saya di Amerika itu pernah mengingatkan saya ketika mengasih mainan anak-anak nitendo tembak-tembakkan burung. Dia bilang "Itu menjadikan anak tidak sayang binatang". Mereka sangat peduli dengan pendidikan anak. Selama ini kita kurang peduli. Apalagi bila dihubungkan dengan tayangan mistik.

Tentang radio?

Pengalaman lain saya di Amerika adalah, orang sana lebih suka mendengarkan radio. Karena dengan mendengarkan seperti itu tidak mengganggu kerja dan proses membaca buku tetap lancar. Selain itu pengaruh radio juga tidak begitu kuat. Berbeda dengan televisi, yang selalu menjadi orang kurang kritis dan tersihir. Apalagi dengan tayangan klenik yang menyihir dua kali.

Bagaimana memposisikan TV yang tepat?

Televisi itu bisa saja raudlatun min riyadlil jinan dan bisa juga hufratun min hufarin niran. Itu tergantung pemakainya. Misalnya menonton Aa Gym dan mauidzoh hasanah, ini semakin menjadikan orang belajar banyak dari televisi. Begitu pula dengan film-film Barat. Jangan dikira film disana semua jelek. Ada satu film yang menampilkan adegan silat dengan kesan heroisme dan kepahlawanan seseorang. Film kartun bertitel "Lion King" ini saya anjurkan dilihat. Karena dengan menonton itu kita bisa menangkap kesan positif, bahkan saya kalau nonton sampai bisa menangis. Film lainnya yang baik adalah "The Untouchable" yang dibintangi oleh Kevin. Film itu banyak menunjukkan substansi moralitas yang sangat luar biasa. Kesan yang ada adalah moral of the story.

Mendidik anak dalam keluarga?

Yang kongkrit adalah keluarga itu sering bertemu. Misalnya dengan makan bersama. Di tengah makan kita berdiskusi menjadwalkan kapan kita mulai nonton TV dan tayangan apa yang bisa kita saksikan bersama. Jadi persoalannya, kita jangan disetir TV, tapi kita yang nyetir TV. Maka sebagai orang tua harus turut serta dalam menjadwalkan acara TV bagi anak. Sehingga kita menjadi penonton aktif dan kritis, selama ini kita menjadi penonton yang pasif.

Berarti?

Tolong masyarakat lebih aktif, afirmatif dan lebih banyak bersuara tentang tayangan TV. Yang terpenting adalah menjadi penonton aktif yang selalu mendiskusikan pada teman-temannya, mana acara TV yang baik dan mana yang jelek. Mengambil hikmah yang ada dalam film. Pesan moral yang ada diambil dan yang yang jelek ditinggalkan. Jangan sampai kita diam-diam mati dipengaruhi oleh TV. Karena jelas itu merugikan kita

(Rikza)

http://almihrab.com/berita.php?opo=detail&kd_berita=109&head=Telaah%20Utama&menux=1



Pembaruan untuk Kemajuan Umat

21-August-2006

Buletin No. 141

Oleh: Ian Suherlan

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung,” (QS Ali Imran [3]: 104)

Pada prinsipnya, pembaru Islam adalah orang yang memikirkan dan menyikapi fenomena kehidupan, agar umat terbebas dari belenggu sistem yang stagnan menuju kemajuan (modern) dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam hakiki. Jalan mereka untuk membebaskan dan memajukan umat ini pun sangat heterogen, ada yang akomodatif, provokatif, dan radikal.

Munculnya para pemikir dan pembaru seperti Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M), Muhammad bin Abdil-Wahab (1703-1792 M), Hasan Al-Banna (1906-1949 M), Abul A'la Al-Maududi (1903-1979 M), Sayyid Quthb (1906-1968 M), dan Ali Abd Ar-Raziq (1888-1966 M), yang kemudian melahirkan apa yang disebut fundamentalisme, modernisme, tradisionalisme, sekularisme Islam, nasionalisme, dan lain-lain adalah bentuk-bentuk riil dari hasil interaksi intensif antara Islam dan persoalan kemasyarakatan.

Orientasi Pembaruan

Kemunduran umat Islam membuat kalangan intelektual Muslim berpikir keras bagaimana mengentaskan keteringgalan umat Islam agar dapat berdiri sejajar dengan umat lain. Dalam rangka memajukan umat Islam dan mengejar ketertinggalan dari bangsa lain, Jamaluddin Al-Afghani misalnya, lebih menitikberatkan pada nasionalisme Muslim dan persatuan umat Islam (Pan-Islamisme) untuk membebaskan umat Islam dari cengkraman penjajah, sedangkan Muhammad Abduh lebih banyak berorientasi pada bidang pendidikan dan pemahaman keagamaan dengan menghidupkan kembali ajaran rasional mu'tazilah dan menolak taklid buta. Tak heran jika banyak orang menyebut pemikiran Abduh sebagai Neo-Mu'tazilah.

Rasyid Ridha, salah seorang murid Abduh, dalam modernisasi umat Islam ia menganjurkan untuk kembali ke Alquran dan Sunnah. Menurut Ridha, dalam setiap menyelesaikan masalah umat Islam harus berpaling ke dua sumber tersebut, dan tidak perlu berpaling ke Barat. Ridha juga menekankan pembaruan dalam bidang hukum, untuk hal ini memerlukan restorasi Khilafah Islamiyah. Menurutnya, sistem politik Islam yang benar adalah sistem khilafah, di mana khalifah berkonsultasi kepada ulama karena ulama adalah penafsir hukum Islam. Meskipun Ridha mendukung berdirinya sistem khilafah, tetapi ia juga mendukung nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme tidak akan melemah persatuan umat Islam transnasional (Pan-Islamisme) hingga ideal Islam tetap utuh (Jhon L. Esposito, *Islam dan Politik*, 1990, h. 84-89).

Muhammad bin Adil-Wahab menginginkan masyarakat Islam mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw. secara murni. Gerakan yang dimotorinya adalah gerakan yang bermaksud mengadakan purifikasi (pemurnian) atas ajaran Islam yang telah bercampur dengan budaya lokal. Dia menolak segala bentuk kemusyrikan seperti menziarahi kuburan orang-orang suci dengan maksud meminta berkah dan menyerang praktik-praktik aliran sufi yang dianggapnya sebagai bid'ah. Ia menganjurkan kembali ke Alquran dan Sunah dan menolak otoritas masa lampau dengan tetap menghormatinya. Pemikiran Abdil-Wahab ini diilhami oleh paham Ibnu Taimiyah, yang secara rutin menyerukan untuk kembali ke “asal-usul” Islam. Berbeda dengan Ibnu Taimiyah, dalam memberantas apa yang dianggapnya salah, Abdil-Wahab menggunakan kekuatan bersenjata dan kekerasan.

Hasan Al-Banna (pendiri Ikhwanul Muslimun), Al-Mawdudi (Pendiri Jema'at Islam), dan Sayyid Quthb (ideolog Ikhwanul Muslimun), adalah tokoh-tokoh yang sama berjuang melawan pemerintah yang tengah berkuasa yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Merekalah, menurut L. Carl Brown (*Wajah Politik Islam*, 2003: 234), yang memberikan landasan idologis bagi gerakan-gerakan radikal dari kelompok Sunni. Mereka dianggap sebagai inspirator yang melahirkan gerakan-gerakan radikal di seluruh penjuru dunia Islam, karangan-karangan mereka merupakan buku yang wajib dibaca bagi mereka yang masuk dalam gerakan-gerakan radikal. Berbeda dengan Brown yang memandang Hasan Al-Banna sebagai fundamentalis, Karen Armstrong melihat Al-Banna tidak sebagai fundamentalis tapi sebagai reformis yang menginginkan reformasi fundamental masyarakat Islam (*Berperang Demi Tuhan*, 2001: 350).

Sementara itu, modernisasi umat Islam untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat Barat, menurut Abdurraziq mensyaratkan pemisahan mutlak antara negara dan Islam. Menurut Raziq, Islam tidaklah datang tidak untuk membentuk sebuah negara dan begitu juga Nabi Muhammad Saw. hanyalah seorang nabi yang bertugas menyampaikan risalahnya, beliau tidak punya kewajiban membentuk sebuah negara. Menurut Abdurraziq, Islam tidak mengenal adanya lembaga kekhalifahan sebagaimana secara umum dipahami oleh kaum Muslim. Lembaga kekhalifahan tidak ada kaitannya dengan tugas-tugas keagamaan. Islam tidak memerintahkan untuk mendirikan kekhalifahan dan juga tidak melarang. Agama (Islam) menyerahkannya kepada pilihan kita yang bebas (Khilâfah dan Pemerintahan dalam Islam, 1985).

Menuju Humanisme Religius

Gerakan-gerakan pembaruan pemikiran keagamaan yang tumbuh dan berkembang di Timur Tengah pada prinsipnya adalah upaya menghidupkan kembali ajaran rasional mu'tazilah dan menolak taklid buta. Tak heran jika banyak orang menyebut pemikiran Abduh sebagai Neo-Mu'tazilah.

Rasyid Ridha, salah seorang murid Abduh, dalam modernisasi umat Islam ia menganjurkan untuk kembali ke Alquran dan Sunnah. Menurut Ridha, dalam setiap menyelesaikan masalah umat Islam harus berpaling ke dua sumber tersebut, dan tidak perlu berpaling ke Barat. Ridha juga menekankan pembaruan dalam bidang hukum, untuk hal ini memerlukan restorasi Khilafah Islamiyah. Menurutnya, sistem politik Islam yang benar adalah sistem khilafah, di mana khalifah berkonsultasi kepada ulama karena ulama adalah penafsir hukum Islam. Meskipun Ridha mendukung berdirinya sistem khilafah, tetapi ia juga mendukung nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme tidak akan melemah persatuan umat Islam transnasional (Pan-Islamisme) hingga ideal Islam tetap utuh (Jhon L. Esposito, Islam dan Politik, 1990, h. 84-89).

Muhammad bin Adil-Wahab menginginkan masyarakat Islam mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw. secara murni. Gerakan yang dimotorinya adalah gerakan yang bermaksud mengadakan purifikasi (pemurnian) atas ajaran Islam yang telah bercampur dengan budaya lokal. Dia menolak segala bentuk kemusyrikan seperti menziarahi kuburan orang-orang suci dengan maksud meminta berkah dan menyerang praktik-praktik aliran sufi yang dianggapnya sebagai bid'ah. Ia menganjurkan kembali ke Alquran dan Sunnah dan menolak otoritas masa lampau dengan tetap menghormatinya. Pemikiran Abdil-Wahab ini diilhami oleh paham Ibnu Taimiyah, yang secara rutin menyerukan untuk kembali ke "asal-usul" Islam. Berbeda dengan Ibnu Taimiyah, dalam memberantas apa yang dianggapnya salah, Abdil-Wahab menggunakan kekuatan bersenjata dan kekerasan.

Hasan Al-Banna (pendiri Ikhwanul Muslimun), Al-Mawdudi (Pendiri Jema'at Islam), dan Sayyid Quthb (ideolog Ikhwanul Muslimun), adalah tokoh-tokoh yang sama berjuang melawan pemerintah yang tengah berkuasa yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Merekalah, menurut L. Carl Brown (Wajah Politik Islam, 2003: 234), yang memberikan landasan ideologis bagi gerakan-gerakan radikal dari kelompok Sunni. Mereka dianggap sebagai inspirator yang melahirkan gerakan-gerakan radikal di seluruh penjuru dunia Islam, karangan-karangan mereka merupakan buku yang wajib dibaca bagi mereka yang masuk dalam gerakan-gerakan radikal. Berbeda dengan Brown yang memandang Hasan Al-Banna sebagai fundamentalis, Karen Armstrong melihat Al-Banna tidak sebagai fundamentalis tapi sebagai reformis yang menginginkan reformasi fundamental masyarakat Islam (Berperang Demi Tuhan, 2001: 350).

Sementara itu, modernisasi umat Islam untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat Barat, menurut Abdurraziq mensyaratkan pemisahan mutlak antara negara dan Islam. Menurut Raziq, Islam tidaklah datang tidak untuk membentuk sebuah negara dan begitu juga Nabi Muhammad Saw. hanyalah seorang nabi yang bertugas menyampaikan risalahnya, beliau tidak punya kewajiban membentuk sebuah negara. Menurut Abdurraziq, Islam tidak mengenal adanya lembaga kekhalifahan sebagaimana secara umum dipahami oleh kaum Muslim. Lembaga kekhalifahan tidak ada kaitannya dengan tugas-tugas keagamaan. Islam tidak memerintahkan untuk mendirikan kekhalifahan dan juga tidak melarang. Agama (Islam) menyerahkannya kepada pilihan kita yang bebas (Khilâfah dan Pemerintahan dalam Islam, 1985).

Menuju Humanisme Religius

Gerakan-gerakan pembaruan pemikiran keagamaan yang tumbuh dan berkembang di Timur Tengah pada prinsipnya adalah upaya menyegarkan kembali pemahaman ajaran Islam yang dipandang tidak relevan lagi dengan semangat modernitas. Gerakan-gerakan itu berkisar pada beberapa tema penting keagamaan, baik dalam lapangan akidah (tauhid/ilmu kalam) maupun dalam lapangan ibadah (fiqh). Isu-isu yang mereka usung cenderung berorientasi pada kekuasaan, seperti gagasan Pan-Islamisme Al-Afghani, Kekhalifahan Ridha, dan ide-ide Sayyid Quthb mengenai "Masyarakat Islam" dan "Masyarakat Jahiliyah".

Karena pemikiran dan gerakan itu terlalu “berorientasi kekuasaan”, bidang-bidang lain yang lebih menyentuh kebutuhan riil masyarakat hampir-hampir terlupakan. Padahal, bidang-bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi yang memberdayakan masyarakat sangat penting bagi kemajuan kaum Muslim. Pemikiran-pemikiran rasional dalam gerakan pembaruan itu mestinya berpijak pada nilai intinya, yaitu mengangkat harkat dan martabat manusia, yang tidak selama harus dengan kekuasaan.

Alquran ataupun hadits telah memberikan arahan untuk mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan, termasuk bagaimana agar kaum Muslim lepas dari kemiskinan. Persoalan ini pula menurut Emil Salim yang menjadi pekerjaan besar kaum Muslim. Agama tidak hanya mengajarkan bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Sang Khalik. Itulah yang harus digarap oleh para tokoh-tokoh dan organisasi Islam. Kita harus menjadikan Islam sebagai driving force, maka lahirlah istilah revitalisasi kebangkitan Islam yang diharapkan bisa mengangkat derajat hidup masyarakat Indonesia dari perangkap kemiskinan.

Pembaruan pemikiran Islam menuntut upaya yang sungguh-sungguh, tidak hanya dalam bidang akidah dan ibadah dalam arti khas, tetapi juga ibadah-ibadah sosial. Gerakan pembaruan Islam harus dipahami sebagai upaya kembali kepada sumber ajaran Islam yang secara gamblang menuntut penggunaan akal untuk memahaminya dalam segala lapangan kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain sesuai perkembangan zaman.

Isu global yang menjadi tantangan umat dewasa ini adalah humanisme sekular. Menurut Syafiq Mughni (Nilai-nilai Islam; Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi, 2001) kita harus merespon isu tersebut dengan semangat “reformasi”, yang bermakna pemahaman teks-teks al-Quran dan Hadits secara sistematis mengantarkan pada pemahaman tujuannya secara reformatif. Respons reformatif menuntut perumusan cita-cita Islam dan kemudian mengarahkan setiap pemikiran manusia dalam kerangka mendekati cita-cita itu.

Bentuk respons “reformatif”, menurut Syafiq bisa diartikan sebagai ijtihad yang paling proporsional, karena menuntut sikap terbuka tetapi kritis. Sikap terbuka berarti kesediaan untuk mempertimbangkan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan universal, dan sikap kritis berarti mengendalikan nilai-nilai itu agar bergerak ke arah cita-cita Islam. Reformasi seperti itu hanya dapat dilakukan jika mampu mengendalikan “humanisme sekular” ke arah “humanisme religius”, yakni nilai-nilai kemanusiaan yang tidak terpisah dari sistem Islam.

Oleh sebab itu, pengertian ijtihad dan ruang lingkup ijtihad harus diperluas, tidak hanya sebatas masalah-masalah “fiqh khas”, tetapi juga mencakup bidang sosial ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Ijtihad juga harus berorientasi pada upaya-upaya membangun dan memberdayakan masyarakat sehingga benar-benar maslahat bagi kemajauan umat manusia. Wallahu’alam bis shawab.

Penulis adalah peneliti Center for Moderate Muslim (CMM)

http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A2553_0_3_0_M

Komaruddin Hidayat:

Jangan Hanya Terpaku pada Puasa

TAK banyak yang memahami peran puasa dalam kehidupan yang kian konsumtif. Sangat sedikit pula yang mengerti betapa puasa bisa menjadi pembangkit kehidupan. Hanya, sayang puasa kini seakan-akan menjadi sesuatu yang rutin. Lalu apa sebenarnya makna puasa? Apa peran puasa bagi bangsa yang terpuruk? Salah satu intelektual keagamaan bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu adalah Prof Dr Komaruddin Hidayat.

Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Ciputat, Tangerang, ini bahkan membahas fungsi puasa secara kontekstual dengan menggunakan multidisiplin ilmu. Berikut petikan perbincangan dengan guru besar yang senantiasa tampak *sumringah* ini di Jakarta belum lama ini.

Di tengah-tengah kehidupan yang penuh persaingan dan penghalalan segala cara untuk mencapai tujuan, menurut Anda apa makna puasa pada era sekarang ini?

Makna puasa itu sangat luas. Puasa itu relevan pada setiap zaman. Puasa juga sudah diwajibkan oleh Allah kepada umat terdahulu. Namun sebelum membahas puasa, kita perlu membicarakan mengenai bagaimana konsep kehidupan yang mulia dulu.

Selain bersandar pada literatur Islam, saya juga membaca *The Web of Life-A New Scientific Outstanding of Living System* karya Capra. Intinya saya hendak mengatakan sesungguhnya hidup ini adalah sebuah *networking*. Kita tidak hanya hidup dengan sesama, tetapi juga dengan alam sekitar. Dengan udara, tanah, air, tanaman dan cacing sekalipun. Jadi manusia harus mempunyai *networking* yang baik. Mereka adalah *partner* untuk saling menyangga satu dengan yang lain. Karena itu kita selaku *masterpiece* (ciptaan yang terbaik atau adiknya) dari Allah dituntut membimbing dan mengelola agar terjadi hubungan yang harmonis, yang santun untuk seluruh elemen kehidupan alam ini.

Kita ini juga hidup di bumi yang hanya sebagian kecil saja bila dibandingkan dengan jagat raya yang dihuni oleh begitu banyak galaksi, bintang-bintang, dan planet-planet. Saya ibaratkan bumi kita ini sebagai kapal yang mengapung di jagat yang begitu luas dan tak bertepi. Kita mempunyai posisi sebagai nahkoda yang harus membawa bumi ini kepada kehendak Allah. Allah memerintahkan agar kita

jangan membuat kerusakan di muka bumi. Atau ibaratnya jangan sampai manusia sebagai nahkoda malah membuat lubang, sehingga kapal dan seisinya akan tenggelam atau hancur sedikit demi sedikit.

Untuk bisa seperti itu manusia diberi kemerdekaan berkreativitas. Walaupun Allah melarang kita merusak, tapi kan tidak otomatis manusia menurut begitu saja larangan Allah, karena mereka bukan robot. Kita punya kreativitas, sedangkan robot tidak. Jadi bila hidup ini kita lakukan dengan adil dan bijaksana, maka anugerah Allah itu akan melimpah. Tapi ketika ada orang yang rakus dan kikir maka anugerah yang melimpah itu jadi tidak ada atau tidak bisa kita rasakan.

Jika kita tidak bijak menjaga tubuh, misalnya, maka akan timbul kolesterol yang tinggi, akibat ada sesuatu yang melimpah tapi tidak diperlakukan bijaksana. Karena itu diperlukan sesuatu yang bisa digunakan untuk melawan nafsu-nafsu yang merusak kehidupan. Nah puasa adalah salah satu cara karena salah satu makna puasa adalah menahan diri atau Imsak. Ia bisa digunakan untuk mengendalikan diri sehingga hidup senantiasa berdasarkan nurani.

Puasa bukanlah barang baru. *Training* umat manusia lewat puasa sudah lama diperintahkan Allah kepada umat-umat sebelum kita. Menahan makan, minum sampai dengan hubungan seks selama 14 jam itu menurut saya sebenarnya hanyalah *starting point*. Kita menahan kebutuhan biologis atau jasmani ini untuk memosisikan ada kebutuhan rohani yang selama ini dikalahkan.

Puasa itu memasuki fase bernama humanisme religius. Kalau bicara mengenai humanisme, maka kita akan peduli dengan kemanusiaan, cinta kasih, dan sebagainya. Kalau bicara tentang kereligiusan, maka kita akan selalu berupaya lebih dekat dan dekat lagi kepada Allah, sehingga dapat menjadi instrumen kasih ilahi untuk semua makhluk.

Apakah puasa efektif juga untuk menghadapi berbagai problema bangsa ini? Untuk memberantas penyakit korupsi, misalnya?

Puasa itu bukan satu-satunya cara untuk menjadikan manusia baik sesuai fitrah. Puasa itu hanya salah satu instrumen. Dalam Islam banyak sekali instrumen untuk itu, seperti melalui shalat, pendidikan, dan penegakan hukum.

Salah kalau kita menganggap puasa sebagai satu-satunya instrumen. Meskipun demikian puasa dan bulan Puasa memang punya posisi strategis. Misalnya seorang penegak hukum sedang berpuasa, lalu saat menangani kasus dia berlaku tidak adil apalagi memeras, maka dia hanya dapat lapar dan haus saja. Sekadar gugur kewajiban.

Sia-sia dia berpuasa kalau pada saat bersamaan dia penuh perbuatan yang tak terpuji. Suasana bulan Ramadan, dengan demikian, bisa membuat dia malu melakukan perbuatan tak terpuji.

Yang perlu diingat ganjaran atas perbuatan tercela itu tidak kelihatan saat itu juga. Karena itu harus ada penegakan hukum. Misalnya kita bicara tentang korupsi, maka

korupsi itu adalah perbuatan manusia yang merusak peradaban. Yang menjadi sumber pangkal terjadi korupsi itu ada kelimpahan materi sebagai objek yang dikorupsi dan mental buruk pada diri seseorang.

Lalu apakah orang yang puasa otomatis tidak akan korupsi? Ya tidak otomatis kan? Karena itu harus ada hukum yang ditegakkan untuk menjerat sang koruptor. Penegakan hukum harus dilakukan setiap waktu termasuk pada bulan Puasa. Membangun sebuah kehidupan sosial yang baik harus lewat penegakan hukum. Kalau lewat seruan moral, karena hanya bersifat mengimbau, maka tidak kuat. Memang ada sebagian orang yang mudah tersentuh lalu bertobat, tetapi lebih banyak lagi yang *ndableg*. Jadi biarlah hukum yang menjerat mereka.

Puasa tetap penting. Ia baik bagi mental untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Juga baik bagi kesehatan kita. Jangan mudah mengobral janji dengan puasa. Misalnya dengan puasa pemerintah berharap Indonesia bebas korupsi, ya *it's not enough*. 'Lembaga' puasa dan 'lembaga' shalat hanya bersifat mengimbau dan *training*.

Dengan puasa yang hanya selama sebulan, kita diharapkan mampu menjaga batin dari perbuatan tak terpuji selama 11 bulan. Apakah kita mampu?

Ya mampu, tetapi semua itu tergantung orangnya. Dalam puasa, kita mencoba melepaskan diri dari belenggu kenikmatan yang bersifat ragawi atau fisik. Kita merasa puasa begitu heboh, karena pemuasan untuk kebutuhan ragawi dijungkirbalikkan waktunya.

Kebutuhan ragawi itu adalah sesuatu yang tidak mungkin lepas dari makhluk bernama manusia. Namun kebutuhan ini cenderung mendorong kepada keinginan memenuhi tanpa batas (karena kita punya hawa nafsu), sehingga bisa menimbulkan sifat serakah. Lalu kita pun ingin menyerobot hak orang lain dan akhirnya melakukan korupsi.

Kita gembleng diri kita lewat puasa yang dirasa heboh itu. Kita batasi makan dan minum dan berharap sadar bahwa hidup ini tidak sekadar untuk keperluan pemuasan ragawi. Kalau kita terjebak pada urusan pemuasan ragawi, lalu apa beda kita dari hewan?

Lewat puasa ini kita melakukan olahnurani. Kalau kita sadar pentingnya hati nurani bagi kehidupan yang lebih bernilai, maka *insya Allah* kita akan susah payah menjaganya pada 11 bulan berikutnya.

Karena itu, dalam Alquran Allah mengatakan, "Sungguh puasa itu sangat baik bagimu." Hanya, ayat selanjutnya yang berbunyi, "*In kuntum ta'lamuun* (Kalau kamu melakukannya dengan ilmu)" atau mampu menghayati dengan benar, harus diperhatikan juga. Itu karena kita juga aktif menggali hal-hal yang bersifat nonfisik.

Ayat berikutnya adalah *la'alakum tasykuruun* (semoga engkau bisa mensyukuri). Kita bersyukur karena kita di-*training* agar nurani atau yang bersifat nonfisik menjadi lebih peka. Saya berandai-andai bila ada politikus yang mengajukan usulan

agar pemerintah melakukan *training* rohani bagi bangsa ini agar terbebas dari sifat-sifat buruk, berapa triliun rupiah yang harus dikeluarkan? Lewat puasa yang benar, *training* semacam itu tidak perlu dilakukan.

Lalu, apa yang terjadi jika puasa pun akhirnya sekedar jadi sesuatu yang rutin?

Hidup ini dapat saya katakan kadang rutin kadang tidak. Sebab kalau hidup ini tidak ada pakem yang bersifat rutin akan kacau. Kan ada jam tidur, jam makan, jam kerja, dan sebagainya. Tuhan, kita tahu, memang memberikan aturan-aturan yang dinamai sebagai takdir. Kalau kita tidak makan pasti lapar dan haus hilang kalau kita minum.

Tetapi di atas ketentuan yang rutin itu, kita hendaknya melakukan inovasi-inovasi dan kreativitas sebagai makhluk yang diberi kemerdekaan. Kalau hidup itu hanya rutin belaka maka akan mematikan kreativitas, karena menjadikan diri kita seolah seperti mesin.

Dengan puasa maka rutinitas kita berhentikan sebentar. Kita jungkir balikkan waktu makan dan minum kita, walau di sisi lain aktivitas kerja kita normal. Ini akan terasa ada sesuatu yang berbeda. Akan terasa ada perjuangan yang berat bila dibandingkan bulan-bulan sebelumnya.

Nah di balik ini semua tentu ada hikmah yang bisa diambil. Jadi rugi bagi kita yang sekedar menjalankan ritual rutin biasa saja, tanpa mencari apa di balik ini semua. Kita tentu khawatir jika puasa jadi otomatis. Ia akan kita lakukan sebagaimana kita memperlakukan mesin yang di-*overhaul* setelah menempuh perjalanan sekian kilometer.

Ini akan mengakibatkan puasa yang kita lakukan menjadi kehilangan roh. Puasa ya kita lakukan, tetapi perbuatan tercela juga bersamaan dilakukan. Dampak buruknya bagi umat Islam ya segala sesuatunya jadi tidak total. Tidak ada roh atau semangat bagi ibadah yang dilakukan.

Apa sesungguhnya hadiah terindah bagi manusia yang melakukan puasa?

Banyak sekali ganjaran atau hadiah yang diberikan Allah kepada hamba yang berpuasa. Tapi yang perlu diingat ganjaran yang berlimpah ini juga bagi ibadah-ibadah lain seperti shalat dan haji. Setiap perintah selalu juga diikuti hadiah, ganjaran, atau keuntungan yang akan didapat mereka yang melaksanakannya. Ini karena Allah Maha Kasih Sayang.

Karena itu kita jangan hanya terpaku pada ibadah puasa. Semua mulia dan penuh kebajikan bagi orang-orang yang menjalankan dengan benar. Kita akan merasa bulan suci ini penuh keindahan kalau tidak terjebak rutinitas seperti hari-hari biasa.

Misalnya di tengah kesibukan bekerja, kita masih menyempatkan membaca Alquran, ikut pengajian, mendengarkan ceramah agama, dan gemar bersedekah, maka kita pasti akan merasakan hal indah. Kita akan merasakan getaran-getaran nurani.

Kita akan merasakan begitu damai dan nikmat beribadah pada bulan suci ini kalau sungguh-sungguh meningkatkan ibadah. Harus memiliki kegiatan peningkatan ibadah yang mendobrak rutinitas. Kita akan merasakan kebahagiaan, kedamaian, dan nikmat luar biasa. Ini sulit dituliskan dengan kata-kata.

Kalau dilihat dari historisnya, maka bulan ini merupakan bulan turunnya Alquran. Petunjuk bagi seluruh umat manusia, hadiah yang terbaik bagi umat manusia. Nah sekarang bagaimana Alquran itu dapat *nuzul* di dalam hati kita. Transformasi yang seperti ini sungguh-sungguh luar biasa. (**Hartono Harimurti-35**)

CURRICULUM VITAE

1. DATA DIRI

Nama Lengkap : **MUHAMMAD IMAM SYARIFUDDIN**
Tempat, Tgl. lahir : Rembang, 17 Desember 1982
Alamat Rumah : Jln. Raya Sulang-Sumber KM 4,5, RT/RW: 01/01
Lambangan Kulon Kec. Bulu Kab. Rembang Jawa Tengah.
Hand Phone : 085-290-020-095
E-Mail : syariev_82@plasa.com

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

1989 – 1995 : SDN. Lambangan Kulon, Bulu, Rembang
1995 – 1998 : MTS. Ar-Rohman, Bulu, Rembang Jawa Tengah
1999 – 2001 : MA. Mu'allimin-Mu'allimat Rembang Jawa Tengah
2002 – 2008 : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

3. PENGALAMAN ORGANISASI

2000 – 2001 : Pengurus OSIS M3R Rembang
2003 – 2004 : Koordinator Departemen Kajian KSiP (Kelompok Studi Ilmu Pendidikan) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2004 – 2005 : Pengurus LPM Paradigma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
2005 – 2006 : Sekjend Senat Mahasiswa Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
2002 – 2004 : Pengurus Persaudaraan Mahasiswa Rembang Yogyakarta (PMRY)
2004 – 2005 : Ketua Umum PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
2006 – 2008 : Sekertaris ISI (*Independent Soceity Institut*) Yogyakarta

4. PENGALAMAN KERJA

1. Guru Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 (MUHA) Yogyakarta (Juli-September 2006)
2. Supervisor Restorant Panggon Ijo Babarsari (2007-2008)

Demikian curriculum vitae ini saya buat, dan harap maklum.

Yogyakarta, 28 Januari 2008
Hormat saya,

M. IMAM SYARIFUDDIN
0241 1434